

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum masjid diartikan sebagai tempat untuk sembahyang. Dalam sejarah Islam masjid menjadi salah satu sarana dalam proses penyebaran Islam di suatu wilayah.¹ Pesatnya pembangunan masjid dapat dilihat di perkotaan dan desa-desa terpencil yang merupakan wujud perjuangan dalam menyatukan umat Islam. Keberadaan masjid juga merupakan cerminan keberagaman budaya masyarakat. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari bentuk, warna dan bahan yang digunakan yang mencerminkan ciri khas tersendiri dari pengaruh kebudayaan masyarakat setempat.² Bangunan masjid tersebut juga menjadi salah satu simbol penting yang tidak hanya mempresentasikan gaya arsitekturnya, tetapi juga mencerminkan perjalanan dakwah dan kehidupan beragama, berbudaya dan sosial masyarakat Islam.³

Keberadaan berbagai masjid di Indonesia dapat dijadikan sebagai bukti konkret kehadiran Islam di suatu daerah, sekaligus memiliki peranan sebagai pusat penyebaran dan pengembangan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya. Masjid-masjid tersebut tentu memiliki gaya bangunan arsitektur dan ornamen yang dapat menjadi warna atau corak dari masyarakat maupun budaya pada masa itu.⁴

¹ Apiah, dkk. Masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan islam, *jurnal religion*, vol.1, no.2, (2023), h.504-05.

² Sudarman, Rusydi Ramli, *Arsitektur Ibadah Kuno Di Minangkabau*, Majalah Ilmiah Tabuah, Vol.2,no.2,(2017), h.50

³ Sudarman, *Arsitektur Masjid di Minangkabau, Dari Masa Ke Masa*, (Padang: Imam Bonjol Press,(2014), h.5

⁴ Makhmud Syafe'i, *Masjid Dalam Perspektif Sejarah Dan Hukum Islam*, (2016) h.5-6

Oleh karena itu, banyak masjid di Indonesia tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi budaya dan sejarah perkembangan Islam yang tercermin melalui sejarah, fungsi, gaya arsitektur dan ornamen yang khas dengan budaya lokal saat itu.⁵

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna secara fisik maupun makna secara spiritual. Masjid menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bangunan atau tempat ibadah umat Islam.⁶ Dalam bahasa Arab, masjid berasal dari kata *sajada- yasjudu- sujudan*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi “*Masjidun*” artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Kemudian secara terminologi masjid adalah tempat pusat dari segala kebajikan kepada Allah Swt.⁷

Pada masa Indonesia dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam, masjid selain sebagai sarana untuk melaksanakan shalat berjama'ah juga dijadikan sebagai media dakwah penyebaran Islam dan sebagai wadah interaksi antara penguasa dan rakyatnya.⁸ Masjid-masjid tersebut juga mengungsung arsetektur khas sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Pendirian masjid tersebut sering dilatarbelakangi atas dasar kesadaran dan kebutuhan akan sarana dalam keberlangsungan aktivitas beribadah dan kegiatan lainnya. Salah satu masjid yang

⁵ M. Syaom Barliana, *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang*, *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 (Desember 2008), h. 46

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik,(2008), diakses pada tanggal 20 Juni 2025, pukul 21: 15 WIB

⁷ Niko Pahlevi Hentika. Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No.2 (2013), h. 305-311.

⁸ Jamal Mirdad, *Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam*, *Proceeding Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol. 1 No. 1, (2023), h.249

masih mempertahankan arsitektur gaya bangunan awal dan memiliki peranan terhadap kehidupan keagamaan dan spiritual masyarakat Muslim adalah Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang, Sumatera Utara, yang dibangun oleh seorang sultan berpengaruh dengan mengusung gaya arsitektur tradisional. Masjid ini menjadi simbol penting dalam proses dakwah dan penyebaran Islam di wilayah Kota Pinang.⁹

Masjid ini adalah masjid pertama dan tertua di Kecamatan Kota Pinang dan merupakan peninggalan dari kesultanan Kota Pinang yang berdiri sejak tahun 1630.¹⁰ Keberadaan bentuk warisannya juga dapat dilihat dari unsur arsitektur seperti atap limas, yang mengikuti gaya arsitektur kerajaan pada masa itu, serta nama masjid, Al-Musthafa, yang diambil dari nama sang sultan yang mendirikan masjid ini.¹¹

Menurut pernyataan Wan Ades Iskandar Nasution¹² dan berdasarkan deskripsi sejarah masjid yang tertulis pada dinding masjid, Masjid Besar Al-Musthafa didirikan pada tahun 1927 oleh Sultan Musthafa sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai wadah interaksi antara sultan dengan masyarakatnya. Hingga saat tahun 2000, masjid ini masih mempertahankan gaya arsitektur tradisionalnya tanpa adanya perubahan dalam bentuk bangunannya, perubahan yang terlihat hanya dari segi bahannya saja. Hal ini menjadikan masjid ini tetap dilestarikan sebagaimana

⁹ Ery Soedewo, dkk. *Situs Dan Objek Arkeologi Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara*, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Medan, (2006).

¹⁰ Ibid, Edi Soedewo, 67

¹¹ Khoiruddin Rambe, *Pengurus Masjid Besar Al-Mustafha Kota Pinang*, Wawancara Langsung Pada tanggal 3 November 2025

¹² Zuriat Sultan Musthafa, Wawancara di Kota Pinang 2025

bangunan awalnya agar tetap dijaga sebagai bangunan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan Islam di Kota Pinang.¹³

Bangunan masjid ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari masjid-masjid lain, khususnya di wilayah Kota Pinnag kabupatena Labhanbatu Selatan. Keunikan tersebut terlihat dari perpaduan antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang tercermin dalam bentuk arsitekturnya. Masjid ini tidak hanya dikenal sebagai masjid tertua di Kota Pinang, tetapi juga merupakan peninggalan kerajaan¹⁴ setempat. Makam sultan dan keturunannya di khususkan yang terdapat di samping masjid, nama masjid juga diambil dari nama seorang sultan yang menjadi pendirinya, sehingga masjid tersebut memiliki nilai historis yang sangat kuat sebagai peninggalan dari kesultanan.

Menariknya, bentuk bangunan masjid ini tidak pernah mengalami perubahan sejak pertama kali didirikan. Beberapa elemen lama masih dipertahankan, seperti kentongan kuno dan tangga yang masih menggunakan bahan kayu dan triplek, beratap limas, kubah, jendela, pintu yang masih mengandung unsur lama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, Masjid Besar Al-Musthafa Kota Pinang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga nilai historis dan budaya yang tercermin dari arsitektur tradisionalnya. Keaslian desainnya yang masih bertahan menjadikan masjid terlihat berbeda dari bangunan masjid lain pada umumnya yang mengikuti gaya arsitektur modern, sehingga menjadikannya sebagai salah satu ikon

¹³ Wan Ades Iskandar Nasution, *Zuriat Sultan dan Wartawan Kecamatan Kota Pinang*. Wawancara Langsung Di Kota Pinang Pada Tanggal 3 November 2025.

¹⁴ Kerajaan Kota Pinang yang berdiri sejak tahun 1630-1945 yang sebelumnya bernama kesultanan Pinang Awan, kesultanan Melayu yang didirikan oleh Sultan Batara Sinomba.

budaya dan sejarah di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian mengenai latar belakang dan sejarah pendirian masjid ini masih sangat terbatas. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, belum menyadari bahwa masjid ini merupakan saksi bisu dari proses panjang penyebaran Islam dan keberadaan kesultanan Kota Pinang di Kota Pinang.

Penelitian terhadap masjid ini sangat diperlukan agar nilai-nilai sejarah tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan masyarakat, memperkenalkan nilai sejarah lokal pada masyarakat luas khususnya pada generasi muda, tentang pentingnya pelestarian warisan sejarah lokal. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan sejarah lokal serta menjaga nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan oleh para pendahulu, supaya generasi sekarang dan mendatang lebih menghargai dan merawat warisan sejarah di daerahnya.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Besar Al-Musthafa Kota Pinang?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dipecahkan dalam tiga pokok permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana sejarah Masjid Besar Al- Musthafa Kota Pinang

- b. Bagaimana bentuk arsitektur dan ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Besar Al-Musthafa
- c. Bagaimana peranan Masjid Besar Al- Musthafa terhadap kehidupan beragama, sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat Kota Pinang

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus, terarah, dan tidak melebar diluar konteks, maka perlu ditetapkan batasan masalah yang jelas. Penelitian sejarah mencakup tiga lingkup utama, yaitu batasan waktu (temporal), batasan wilayah (spasial), dan batasan tema atau topik (tematis).

a. Batasan Temporal

Batasan temporal ialah berhubungan dengan waktu pelaksanaan penelitian ini di lakukan.¹⁵ Batasan temporal dalam penulisan ini ditetapkan antara tahun 1980 hingga 2000. Pemilihan periode ini didasarkan pada fakta bahwa tahun 1980 merupakan masa awal pemugaran masjid, bahan bangunan yang awalnya berbahan kayu dipugari menjadi berbahan semen.¹⁶ Sementara hingga tahun 2000¹⁷ masjid dinamai dengan “Al-Musthafa” yang sebelumnya bernama masjid raja, mengalami perkembangan signifikan, mulai dari arsitektur bahan bangunan yang mulai menggunakan sentuhan modern, ditambahkan kaligrafi Arab di sekitar dinding masjid yang sebelumnya tidak ada namun tetap

¹⁵ Lala Trimelasari, Dimensi Spasial Dan Temporal Dalam Sejarah, Diunggah pada Nov 17, 2021, hal.1

¹⁶ Foto Proses Renovasi Masjid dan wawancara dengan Ahmadi Siregar (Ikut Serta Dalam Perenovasian Masjid), November 2025

¹⁷ Foto Masjid Setelah Renovasi 2000.

mempertahankan keaslian bangunannya, serta kegiatan keagamaan masyarakat yang mulai aktif kembali.¹⁸

b. Batasan Spasial (ruang)

Batasan spasial (ruang) ialah batasan tempat terjadinya sebuah peristiwa sejarah tersebut.¹⁹ Batas wilayah penelitian yang dilakukan yaitu wilayah Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, karena di tempat tersebutlah masjid ini didirikan. Untuk dapat mengakses masjid ini secara langsung sangat mudah karena masjid ini tidak jauh dari pusat kota, masjid ini hanya berjarak sekitar 200 meter dari tempat istana kerajaan yang sekarang tinggal sisah-sisah puingnya saja, sedangkan jika dari pusat kota kecamatan Kota Pinang berkisaran 550 meter. Untuk penulis sendiri membutuhkan sekitar satu sampai satu setengah jam lebih agar bisa sampai di lokasi masjid ini karena lokasi tempat tinggal penulis dan tempat masjid ini beda wilayah Kecamatan.

c. Batasan tematis

Batasan tematis merujuk pada topik atau aspek khusus yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Batasan tematis dalam penelitian ini adalah sejarah budaya, karena masjid merupakan produk atau hasil kebudayaan suatu masyarakat. Masjid Al-Musthafa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mencerminkan interaksi berbagai unsur, tradisi, nilai dan sejarah masyarakat setempat. Hal tersebut juga

¹⁸ Wan Ades Iskandar Nasution, *Zuriat Sultan*, Wawancara langsung di Kota Pinang, 29 Mei 2025

¹⁹ Niarina Ulfah, dkk. Analisis Spasial dan Temporal terhadap Data Statistik Kependudukan Kota Surabaya Menggunakan Atlas Statistik dan Animasi Berbasis Waktu, *Jurnal Teknik Its* Vol. 8, No. 2, (2019) ISSN: 2337-3539 (2301-9271), h. 85

terlihat banyaknya masjid yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat jama'ah tetapi juga dijadikan pusat kegiatan lainnya, seperti kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan dan budaya setempat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari uraian permasalahan yang telah dikemukakan pada poin sebelumnya, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah

- a. Mengungkap sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Musthafa
- b. Mendeskripsikan bentuk arsitektur serta ornamen yang terdapat dalam Masjid Besar Al-Musthafa.
- c. Menggambarkan peranan masjid dalam kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat sekitar.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang di harapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan yang dapat diperhatikan dan dikaji ulang untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi tambahan, khususnya bagi mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih rinci mengenai Masjid Besar Al-Musthafa, khususnya bagi masyarakat di wilayah Kota Pinang.

D. Penjelasan Judul

Masjid menurut Sidi Gazalba berarti tempat sembahyang atau tempat sujud, karena berasal dari kata *sajada* (bersujud).²⁰ Masjid adalah sebuah kata benda yang menunjukkan suatu tempat. Istilah ini berasal dari bahasa arab dengan “*sujudan*” dari akar kata” *sajada*” (bentuk *fi'il madhi*) yang berarti ia telah sujud. Ketika kata “*sajada*” diberi awalan “*ma*” terbentuklah bentuk *Isim Makan* yang mengubahnya jadi “*Masjidun*” dalam bahasa arab atau “*masjid*” dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris, kata masjid diterjemahkan sebagai *mosque*, yang bermakna *prostration* atau sujud. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata masjid ialah tempat untuk bersujud (beribadah kepada Allah SWT).²¹

Kata besar dalam Kamus Besar Bahasa (KBBI), "besar" berarti ukuran atau volume yang relatif besar, luas atau signifikan.²² Jadi, masjid besar adalah masjid dengan kapasitas dan peran yang luas, bukan hanya sekedar ruang untuk beribadah seperti shalat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat ibadah dan kegiatan umat Islam dalam meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan sebagai umat muslim. ruang yang

²⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), h. 118.

²¹ Ibid. Jamal Mirdad, dkk. h.250

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik,(2008), diakses pada tanggal 7 Oktober 2025, pukul 22: 36 WIB

cukup besar dan jamaah yang tidak hanya dari lingkungan sekitar tetapi juga dari wilayah yang lebih luas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Masjid Besar Al-Musthafa Kota Pinang adalah sebuah bangunan masjid yang diberi nama Al-Musthafa, dengan fungsi utama sebagai ruang ibadah umat Islam, khususnya masyarakat Kota Pinang dan juga sebagai tempat berbagai aktivitas keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai masjid bersejarah sudah banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, namun belum adanya penelitian mendalam mengenai Masjid Besar Al-Musthafa Kota Pinang. Penelitian ini nantinya diharapkan bisa digunakan untuk melengkapi dan juga menambah referensi data. Untuk menjadikan penelitian ini sampai pada tahap akhir perlu melalui proses pembandingan terlebih dahulu agar terhindar dari kesamaan atau kesalahpahaman.

Pertama tahun 2019, oleh M. Kasim Abdurrahman dalam artikelnya yang berjudul *Inskripsi Keagamaan Pada Masjid Azizi Tanjung pura, Langkat, Sumatra Utara*. Dalam penelitiannya M. Kasim menggunakan metode arkeologi, mulai dari observasi, deskripsi dan pemaknaannya. Artikel ini diterbitkan pada Jurnal Lektur Keagamaan, vol.16, no.1 pada tahun 2018. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah Arsitektur Mesjid Azizi memperlihatkan perpaduan Timur Tengah, India, Cina, dan Melayu. Secara filosofis mengandung falsafah Melayu, yaitu kekuatan pemimpin (Umaru), ulama, cerdik pandai (Zumara), orang kaya (Agniya), dan kekuatan doa orang miskin (Fuqara). Hiasan masjid ini bernuansa Timur Tengah,

khususnya Arab dengan inskripsi kaligrafi Arab yang mengandung pesan-pesan agamis.²³

Setahun kemudian 2020, Zaini Dahlan dan Hasan Asari juga melakukan penelitian mengenai masjid, dengan judul “*Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat*”, yang dipublikasikan dalam jurnal *Lektur Keagamaan* vol.18, no.2. Dalam penelitian ini mereka menggunakan metode pendekatan sosial historis-arkeologis, hasil dari penelitian ini terkait masjid-masjid tua di Langkat secara sosio historis religius terutama masjid-masjid yang didirikan pada abad ke-19, Pendirian masjid-masjid tua di Langkat didorong oleh motif keagamaan dan sosial-politik, sebagai simbol kesalehan sultan dan identitas kerajaan. Gaya arsitekturnya merupakan perpaduan antara budaya Arab, Persia, Cina, dan Melayu, sebagaimana terlihat pada Masjid Azizi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu Langkat melalui lima unsur budayanya. Masjid-masjid tersebut juga memiliki fungsi keagamaan dan sosial yang serupa, namun tetap unik secara historis.²⁴ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya ialah fokus kajiannya, dimana Zaini Dahlan dan Hasan Asari dalam artikelnya membahas tentang sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat sedangkan penelitian ini membahas tentang Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang, sejarah arsitektur serta perannya terhadap kehidupan beragama dan budaya masyarakat Kota Pinang.

²³ M. Kasim Abdurrahman, Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi Tanjung pura, Langkat, Sumatera Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, (2018), h.76

²⁴ Zaini Dahlan & Hasan Asari, Keagamaan Dan Sosial Masjid-masjid Tua Di Langkat Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sebagai Warisan Budaya Lokal Tahun 1999 2003, *jurnal Lektur Keagamaan* vol.18, no.2, (2020) h.333

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Sutikha, dengan Judul “*Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019*” menggunakan metode penelitian sejarah (metode kualitatif), Hasil Penelitian tentang Sejarah dan Perjalanan perkembangan arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ di Kota Lubuklinggau berlangsung dari tahun 1933 hingga 2019. Masjid ini dikenal sebagai masjid tertua di kota tersebut, yang awal pembangunannya dimulai pada tahun 1925. Masjid tersebut diresmikan oleh orang-orang Belanda pada tahun 1930 an. Arsitektur awal Masjid Agung Al-Baari’ menyerupai bentuk Masjid Demak. Namun, seiring waktu dan bertambahnya jumlah umat Muslim di Kota Lubuklinggau, masjid ini mengalami sejumlah perubahan dan renovasi, termasuk perubahan pada desain bangunannya. Bentuk arsitektur mengikuti perkembangan zaman modern. 3). Adapun pengaruh masjid Agung Al-Baari’ di berbagai macam aktivitas diantaranya yaitu bidang sosial, bidang pendidikan, dan bidang keagamaan.²⁵ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Sutikha ialah fokus kajian masjidnya dan lokasi penelitiannya, penelitian Sutikha membahas tentang Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019, sedangkan penelitian ini membahas tentang Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang tahun 1980-2000.

Selanjutnya Sri Yani, Nurika Khalila Daulay, Ella Salsabila, Suvika Syahputri, Hasanah Hasibuan, Siti Komariah Sipahutar, Recky Hajariansyah, Muhammad Aliyafi, dengan judul “*Sejarah Dan Perkembangan Mesjid Al-Haji*

²⁵ Sutikha, “Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019”, *Skripsi*, 2020. h.1

Muhammad Syah Labuhan Batu Utara” Vol. 14, No. 2, menggunakan metode survei dan wawancara. Hasil dari penelitian ini ialah Masjid Raya Al-Haji Muhammad Syah adalah salah satu peninggalan peradaban sejarah di Labura yang di dirikan oleh kolonial Belanda pada masa dahulu. Keberadaan Mesjid Al-Haji Muhammad Syah memberikan bukti peninggalan sejarah pada masa penjajahan di Indonesia, Masjid Al-Haji Muhammad Syah ini memiliki keterkaitan dengan Masjid Azizi yang ada di Langkat kedua Masjid ini hampir memiliki desain yang sama pada bangunannya, dikarenakan Raja dengan anak Raja Muhammad Syah menikah dan menginginkan bangunan Masjid yang sama seperti Masjid Azizi yang ada di Langkat. Kerajaan di bawah kepemimpinan Sultan Al-Haji Muhammad Syah menjalankan sistem pemerintahan berbentuk monarki.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah fokus kajian masjidnya, pada penelitian yang dilakukan Sri Yani dan kawan-kawan membahas tentang Sejarah Dan Perkembangan Mesjid Al-Haji Muhammad Syah Labuhan Batu Utara. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Masjid Besar Al-Mustahafa Kota Pinang.

Pada tahun 2022 oleh Alifa Zahrotul Jannah dalam skripsi nya yang berjudul *“Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M)”*, Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah serta menggunakan teori siklus yang dikemukakan Ibnu Khaldun. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan perkembangan masjid Al Wustho Surakarta Masjid Al Wustho dulunya merupakan masjid pribadi milik Keraton Mangkunegaran yang dibangun oleh Mangkunegaran

²⁶ Sri Yani, dkk. *Sejarah Dan Perkembangan Mesjid Al-Haji Muhammad Syah Labuhan Batu Utara*” Vol. 14, No. 2, (2021) h.152

I dikampung kauman, Pasar Legi.²⁷ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Alifa Zahrotul Jannah ialah dalam skripsinya ia membahas tentang Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M’), sedangkan penelitian ini membahas tentang Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang.

Pada tahun 2024, Susanti Lingga dan Achiriah juga melakukan penelitian dengan judul “*Masjid Perjuangan 45 di Kota Medan: Sejarah dan Arsitekturnya*”. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora Vol. 8, No. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Hasil dari penelitian keduanya adalah memahami sejarah dan peran masjid perjuangan ke -45 dalam konteks sejarah dan arsitektur lokal sehingga dapat memperkaya wawasan tentang warisan budaya dan agama di bidang ini. Sehingga masjid ini dipertahankan sebagai salah satu masjid yang memiliki sejarah perjuangan dalam mengusir penjajah dari Indonesia, terutama Sumatra Utara dan diketahui bahwa masjid ini berdiri di tanah yang dimiliki oleh Tengku Matsheh, ia adalah Sultan Percut. Desain arsitektur masjid ini mengadopsi gaya modern namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai arsitektur Islam yang telah ada.²⁸ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian keduanya ialah mereka membahas Masjid Perjuangan 45 di Kota Medan: Sejarah dan Arsitekturnya”. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang.

Terakhir Wahyudi Siregar, Agus Salim Lubis, Nurfitriani M Siregar, dan Sholeh Fikri juga meneliti dan menulis artikel dengan judul “*Dampak*

²⁷ Alifa Zahrotul Jannah, “Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M)”, *Skripsi*, 2022. h.8

²⁸ Susanti Lingga dan Achiriah, masjid Perjuangan 45 di Kota Medan: Sejarah dan Arsitekturnya. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* Vol. 8, No. 1 (2024) h.1012

Pendistribusian Zakat Harta Pada Masjid Raya Kotapinang Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Manaj, volume 4 nomor 1, pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mix methode) digunakan dalam penelitian ini; data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi; selain itu, data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program statistik SPSS. Studi menunjukkan bahwa Mesjid Raya Kota Pinang belum menyalurkan zakat harta dengan baik, dengan banyak masyarakat yang belum menerimanya. Kurangnya kemampuan sumber daya manusia menyebabkan kondisi kesejahteraan masyarakat di sekitar Masjid Al-Musthafa Kota Pinang tetap rendah, baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan zakat. Meskipun demikian, penyaluran zakat harta memiliki dampak yang cukup tinggi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan angka mencapai 52,9% dan sisa nya dipengaruhi faktor lainnya.²⁹

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang masjid di berbagai wilayah di umumnya memiliki fokus pada aspek tertentu, seperti sejarah berdirinya masjid, perkembangan arsitektur, fungsi sosial, keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar penelitian tersebut menyoroti masjid-masjid bersejarah seperti Masjid Azizi Tanjung pura dan beberapa masjid tua di Langkat serta daerah lainnya. Pendekatan yang digunakan juga bervariasi, mulai dari metode sejarah, arkeologi, sosial-historis hingga

²⁹ Wahyudi Siregar, dkk. Dampak Pendistribusian Zakat Harta Pada Masjid Raya Kota Pinang Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, vol.4, no.1, (2024) h.46

kualitatif. Hasil penelitian mereka umumnya menekankan pada transformasi arsitektur, masjid dari masa ke masa, peran masjid dalam aktivitas keagamaan, sosial, pendidikan serta nilai-nilai budaya dan religius yang tercermin dalam bentuk bangunan maupun fungsi sosialnya dalam masyarakat.

Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus kajian penelitian ini diarahkan secara khusus pada Masjid Besar Al-Musthafa di Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, yang hingga kini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian akademik secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya mengulas sejarah berdiri dan perkembangan dari arsitektur masjid, tetapi juga menelusuri peran penting masjid dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini bersifat lebih komprehensif karena menggabungkan kajian historis, arsitektural serta peran agama, sosial, pendidikan dan ekonomi dalam satu analisis. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam upaya pelestarian sejarah dan warisan budaya Islam di wilayah Sumatra Utara khususnya di Kota Pinang, yang memiliki nilai historis dan keagamaan yang kuat dalam perkembangan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk memperoleh suatu objek. Selain itu, metode juga dapat diartikan sebagai cara untuk menciptakan atau melaksanakan sesuatu secara sistematis dan terstruktur. Menurut Gilbert J. Garraghan metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan

aturan yang sistematis untuk membantu dalam pengumpulan data.³⁰ Jadi metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, alasannya karena penelitian ini akan mengungkapkan peristiwa atau kejadian masa lalu mengenai sejarah Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang, yang merupakan peninggalan masa dahulu. Dalam metode penelitian sejarah memiliki empat tahap dalam proses penelitian.

1. Heuristik

Tahap awal dalam penelitian sejarah adalah *heuristic*, yang menjadi langkah pertama yang harus dilakukan seorang peneliti. yaitu tahapan/kegiatan menemukan, mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Menurut para ahli seperti Sulasman *heuristic* merupakan kegiatan atau tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pengumpulan dan pencarian sumber-sumber yang diteliti, baik itu terdapat di lokasi penelitian, sumber lisan maupun temuan benda.³¹ Sumber-sumber tersebut dapat diklarifikasikan:

a. Berdasarkan Bentuk

Sumber berdasarkan bentuk terbagi menjadi tiga yaitu tulisan, lisan dan benda. Sumber tulisan yaitu berupa dokumen, arsip, catatan, buku dan naskah. Pada penelitian ini sumber tulisan yang peneliti temukan diantaranya, yaitu: pertama, buku-buku yang membahas tentang sejarah, arsitektur dan peran

³⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020). h.1

³¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Pustaka Setia:Bandung (2014), h. 75

masjid yang didapatkan di perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora (FAH), perpustakaan pusat UIN Imam Bonjol Padang, di perpustakaan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan di *website*. Kedua dokumen dan profil pemerintahan Kecamatan Kota Pinang yang peneliti dapatkan di Kota Pinang tepatnya di kantor Kecamatan Kota Pinang, perpustakaan Labuhanbatu Selatan dan di *website*.

Sumber lisan yaitu sumber informasi yang diperoleh dari saksi atau pelaku sejarah yang dapat memberikan informasi yang relevan terkait peristiwa yang terjadi. Pada penelitian ini sumber lisan diperoleh dari berbagai informan yang menyaksikan perubahan dari masjid serta ikut serta dalam pengembangan masjid Al-Musthafa Kota Pinang. Cara untuk mendapatkan informasi dari pelaku atau saksi dari perubahan dan perkembangan masjid tersebut melalui teknik wawancara. Peneliti telah melakukan wawancara sebanyak 9 orang. Diantara peran para informan tersebut ada sebagai pengurus masjid, zuriat sultan, ahli waris sultan, wartawan, orang yang ikut serta dalam renovasi masjid (tukang), guru yang mengajar mengaji (ustad), ketua BKM masjid, ketua DMI Kabupaten Labuhanbatu Selatan, tetua tokoh masyarakat, jamaah masjid atau masyarakat.

Sumber benda yang didapatkan berupa bangunan masjid, kuburan sultan pendiri masjid dan berupa gambar yang peneliti dapatkan yaitu foto pendiri, foto masjid, foto renovasi, foto istana kesultanan, foto deskripsi sejarah masjid, foto berbagai kegiatan di masjid dan beduk yang peneliti dapatkan

ketika peneliti melakukan observasi di Masjid Besar Al-Musthafa di Kota Pinang.

b. Berdasarkan sifat

Berdasarkan sifat terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *Pertama*, Sumber primer, yaitu sumber atau data-data asli yang valid dan biasanya dibuat pada saat peristiwa tersebut terjadi atau sumber pertama yang belum disalin ulang. Menurut Husein Umar, data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Sumber primer yang didapatkan penulis pada penelitian ini berupa sumber benda, arsip/gambar. Dalam hal ini, sumber primer yang peneliti temukan berupa arsip foto masjid, foto sultan pendiri masjid, makam sultan pendiri masjid, foto renovasi masjid, beduk masjid, tangga masjid, foto deskripsi sejarah masjid, foto berbagai kegiatan di masjid, arsip foto kesultanan dulu dan foto dokumentasi sultan dan pejabat kesultanan serta masyarakat setelah musyawarah mengenai pendirian masjid.

Kedua, sumber skunder, yaitu sumber kedua setelah sumber primer, sumber yang telah disalin ulang dari sumber pertamanya. Data sekunder adalah hasil pengolahan dari data primer yang telah disusun dan disajikan ulang, baik oleh pihak yang mengumpulkan data primer maupun oleh pihak lain.³² Sumber sekunder yang penulis temukan berupa sumber lisan dan buku, artikel dan

³² Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Ksripsi Dan Tesis Edisi Kedua*, (Jakarta:Rajawali Pers, (2013), h.42

penelitian terdahulu, hal ini untuk mendapatkan dan memperkuat penelitian dalam penulisan skripsi ini. Untuk mendapatkan sumber data tersebut ada beberapa tehnik yang dilakukan diantaranya:

Pertama adalah sumber lisan yaitu sumber atau informasi yang di dapatkan melalui tehnik wawancara langsung di lapangan dengan orang-orang yang mengetahui, menyaksikan perubahan, perkembangan serta yang dapat memberikan informasi tentang masjid ini baik dari sejarah, arsitektur dan perannya. Diantaranya adalah pengurus masjid, ahli waris masjid, jama'ah masjid, tokoh masyarakat, zuriat sultan, ketua BKM masjid, DMI Kabupaten Labuhanbatu Selatan, guru mengaji di masjid, panitia pelaksana renovasi masjid, para tetua dan masyarakat. *Kedua* selain melalui sumber lisan untuk memperkuat sumber data penelitian ini, studi pustaka juga dilakukan yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, tesis maupun skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data sekunder ini sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkuat sumber agar dapat diberikan sesuai dengan harapan penulis.

Untuk mendapatkan semua data sumber-sumber tersebut, penulis melakukan berbagai teknik cara yaitu, *pertama* melalui observasi langsung ke tempat penelitian dengan melihat, mengamati secara langsung kondisi sumber-sumber yang berkaitan dengan pendirian masjid, baik dari segi bahan, bentuk dan informasi yang didapat baik informasi dari buku dan wawancara yang dilakukan. Selain itu juga dilakukan pengamatan langsung terkait kondisi masjid, baik dari bentuk, bahan, arsitektur bangunan masjid, dan perannya.

Kedua melalui studi pustaka dengan mencari serta memilih sumber-sumber yang relevan untuk penelitian ini, baik dari buku, artikel, skripsi atau penelitian terdahulu.

Daftar data informan yang di wawancarai oleh peneliti pada 3-5 November 2025

No	Nama	Umur	Profesi
1.	Wan ades Iskandar Nasution	60 tahun	Zuriat Sultan Mustafha
2.	H. Mahmul Siregar	64 tahun	Ketua BKM Masjid Besar Al-Musthafa Kota Pinang
3.	Khoiruddin Rambe	45 tahun	Pengurus Masjid
4.	Aizuz Thafa Hamid	56 tahun	Ahli Waris Dan Keturunan Kesultanan Kota Pinang
5.	Rendi Fitra Yana	49 tahun	Ketua DMI Kabupaten Labuhanbatu Selatan
6.	Tengku Aznah	71 tahun	Tetua dan tokoh adat Kecamatan Kota Pinang
7.	Rusman	66 tahun	Ustadz/pengajar guru mengaji di masjid
8.	Ahmadi Siregar	73 tahun	Tukang/ikut serta dalam perenovasian masjid
9.	Raikul Rahman	51 tahun	Jamaah/masyarakat Kota Pinang

Para informan diatas layak memberikan informasi atau penjelasan yang relevan atau berkaitan dengan arsitektur dan peran Masjid Besar Al-Musthafa Kota Pinang. Menimbang dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya dan menimbang apakah dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya adalah Kritik Sumber, Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber. Seluruh sumber yang telah diperoleh akan terlebih dahulu melalui proses verifikasi sebelum dimanfaatkan

dalam penelitian.³³ Dalam penelitian ini kritik sumber dilakukan dengan melihat, menguji keaslian dan keutuhan sumber-sumber yang telah didapatkan melalui serangkaian kritik, sumber mana yang lebih mendekati, penting serta relevan untuk dijadikan sumber pada penulisan skripsi ini. Dalam metode penelitian sejarah kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Pada tahap ini, melihat keaslian atau keabsahan dari sebuah sumber sejarah. Menurut Pranoto, kritik ekstern merupakan upaya untuk memperoleh keaslian sumber melalui penelitian fisik terhadap sumber tersebut.³⁴ Hal ini bisa diketahui dengan mencari tahu penulis, gaya bahasa, tanggal pembuatan, usia dan bahan kertas. Pada penelitian ini kritik ekstern dilakukan pada sumber lisan, buku dan benda temuan di lapangan dan dokumen dari kepustakaan.

Pertama Sumber lisan yang diperoleh melalui proses wawancara dilihat dari orang yang diwawancarai seperti umurnya dan proporsi atau jabatan nya sebagai apa. Apakah umur dan jabatannya dapat diyakini untuk dijadikan sumber. *Kedua* kritik ekstern pada sumber buku/pustaka dapat dilihat dari aspek luar buku tersebut, seperti siapa penulisnya, gaya bahasa, tahun terbit, bahan kertas dari buku. *Ketiga* kritik ekstern pada sumber benda/arsip dapat dilihat dari bahan arsip seperti foto masjid, foto sultan, sultan apakah itu asli atau bukan. Makam sultan apakah itu benar-benar makam sang sultan pendiri masjid atau bukan

³³ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, (2010), h.35

³⁴ Ibid, suhartono,h.36

b. Kritik Intern

Kritik intern merujuk pada informasi yang terdapat pada kritik ekstern. Dalam penelitian ini kritik intern mengarah pada informasi yang didapatkan baik di lapangan (lisan) maupun di sumber kepustakaan. Intern pada lisan disini dapat dilihat dari apa-apa yang disampaikan atau segala informasi yang diperoleh dari narasumber (informan) atau yang diwawancarai antara narasumber satu dengan yang lainnya, informasi mana yang lebih relevan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini. Peneliti mengkritik isi dari wawancara tersebut dan bagaimana tentang kredibilitasnya, apakah layak dipercaya atau tidak. Sedangkan intern pada buku dapat dilihat dari isi atau informasi dari sumber pustaka. Kritik ini dilakukan agar sumber-sumber yang kita dapatkan sesuai dengan fakta sejarah yang diharapkan dan dapat menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kritik sumber yang didapat, pertama berdasarkan sumber lisan ada yang mengatakan bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1800-an akan tetapi berdasarkan wawancara tersebut belum didapati bukti sejarah yang kuat untuk memprediksi bahwa masjid ini didirikan pada tahun tersebut. Selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1927 oleh sultan Musthafa yang diberi pada penamaan masjid ini. Berdasarkan wawancara tersebut banyak didapati bukti atau peristiwa yang kuat bahwa masjid ini memang didirikan pada tahun 1927. Di antara bukti-bukti tersebut terdapat bukti deskripsi sejarah masjid yang terdapat pada dinding masjid, hal ini menjadi salah satu bukti kuat yang dapat

menyatakan sejarah masjid. Selanjutnya penamaan masjid “Al-Musthafa” yang memperkuat pernyataan tersebut, karena terlihat dari foto Sultan pendiri masjid, dalam foto tersebut telah dijelaskan bahwa sultan Musthafa memerintah sejak tahun 1905-1945 yang juga dapat memperkuat pernyataan tersebut. Kritik juga dilakukan pada makam Sultan, arsip foto kesultanan, tangga dan beduk yang terdapat dalam masjid.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta-fakta yang ditemukan serta menentukan makna dan hubungan antara fakta-fakta tersebut. Interpretasi sebagai usaha untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain yang bermakna. Penafsiran dilakukan dengan menyusun kesimpulan dari hasil perbandingan berbagai buku dan penelitian, lalu menghubungkannya dengan isu atau permasalahan yang dibahas, dan akhirnya disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.³⁵

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa fakta di antaranya ialah ditemukannya foto deskripsi sejarah masjid, arsip foto masjid serta berupa makam sultan pendiri. Pernyataan ini juga dipertegas dengan observasi yang telah dilakukan dengan melihat langsung keaslian bangunan masjid, fakta yang ditemukan bahwa bangunan masjid ini masih terlihat tradisional tanpa merubah bentuk bangunan awalnya meskipun telah dilakukan tahap renovasi. Fakta lain juga ditemukan bahwa masjid ini masih terdapat unsur-unsur lama masjid yang dapat memperkuat fakta diantaranya masih terdapat berupa tangga, kentongan dan

³⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Historika), Cetakan (1). (2011). h.30

akses jalan yang dahulu dijadikan sebagai akses utama para sultan menuju masjid yang masih di pertahankan. Selain fakta tersebut juga ditemukan bahwa masjid ini juga sangat berperan penting dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar, mulai dari kegiatan kajian rutin, perayaan hari-hari besar Islam, santunan anak yatim, sebagai tempat belajar mengaji hingga sebagai akses penghubung antara masjid dan pasar tradisional yang hingga kini masih aktif.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut kemudian penulis gabungkan dan mengkaitkannya dengan sumber-sumber lain seperti sumber lisan yang didapatkan dengan wawancara dan observasi langsung, maka dapat ditafsirkan bahwa masjid ini berdiri pada masa kesultanan kesultanan Musthafa Alamsyah pada tahun 1927 yang kini masih berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat Kota Pinang dengan mengungsung bangunan masjid yang tradisional dan aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, yang merupakan langkah penutup dalam metode penelitian sejarah. Historiografi mencakup proses penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan, sebagaimana umumnya dilakukan dalam kajian sejarah.³⁶ Dalam tahap ini, penulis berusaha menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui bentuk tulisan ilmiah, mulai dari tahap sejarah, arsitektur hingga peranan masjid dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

³⁶ Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, *Tsaqofah*, Vol.12, No. 2, (2014). h.174

G. Sistematika Penulisan

Agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang penulis maksud penulisan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan beberapa hal penting yang melandasi penelitian, meliputi latar belakang permasalahan, rumusan serta batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab II merupakan Monografi Kota Pinang. Pada bab ini membahas mengenai sejarah Kota Pinang, kondisi serta letak geografisnya, sistem perekonomian masyarakat Kota Pinang. Selain itu pada bab ini juga membahas tentang kondisi keagamaan masyarakat Kota Pinang, kondisi sosial dan budaya. Bab ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai keadaan wilayah Kota Pinang secara menyeluruh, sehingga dapat menjadi dasar dalam memahami perkembangan sejarah, sosial, dan budaya masyarakatnya.

Bab III membahas sejarah, arsitektur dan peranan Masjid Besar Al-Musthafa. Bab ini menguraikan sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Musthafa, dengan mengungkapkan siapa pendirinya, apa yang melatar belakangi berdirinya masjid, tujuan pendirian dan siapa saja yang berkontribusi dalam pendirian masjid. Kemudian membahas mengenai arsitektur masjid, meliputi bentuk bangunan, bahan, ornamen, serta makna (nilai) yang terkandung di dalamnya. Sebagai penutup, bab ini juga menjelaskan peranan masjid bagi masyarakat setempat, baik dari aspek keagamaan maupun sosial, pendidikan dan ekonomi.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan disajikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, sedangkan bagian saran memuat refleksi teoritis terhadap temuan hasil penelitian serta arahan untuk pengembangan kajian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG